

HUBUNGAN PERAN PETUGAS KESEHATAN DENGAN PARTISIPASI IBU DALAM PEMBERIAN IMUNISASI BAYI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GANDAPURA KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2015

Nurlaili, Arlinda Sari Wahyuni dan Dasril Samurai

¹⁾ Petugas Kesehatan Puskesmas Gandapura Kabupaten Bireuen

^{2,3)} Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) DELI HUSADA Delitua
e-mail: nurlaili.alamsyah@gmail.com

Abstrak — Petugas kesehatan merupakan seseorang yang "bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Partisipasi terwujud dari adanya pemberdayaan yang merupakan salah satu strategi promosi kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat langsung yang bertujuan untuk mewujudkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi bayi di wilayah kerja Puskesmas Gandapura Kabupaten Bireuen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan desain penelitian Cross Sectional. Populasi seluruh ibu yang mempunyai bayi 0 - 1 tahun yaitu sejumlah 487 ibu. Sampel diambil dari tiap desa sebanyak 83 Ibu dengan teknik Simple Random Sampling. Analisa Data dengan Uji Chi Square pada taraf signifikan $\alpha < 0,05$. Hasil analisis penelitian peran petugas kesehatan (Costumer, Komunikator, Motivator, Fasilitator dan Konselor) hasil penilaian dari responden sebagian besar petugas kesehatan sudah menjalankan perannya dengan baik. Hal ini terlihat dari jumlah persentase penilaian responden sebagai berikut; Costumer kategori baik (77,6%), peran petugas sebagai komunikator (78,4%), motivator baik (73,8%), peran petugas sebagai fasilitator mayoritas baik (78,2%) dan peran petugas sebagai Konselor baik (77,2%). Berdasarkan hasil analisis multivariat, diketahui bahwa partisipasi ibu paling dominan dipengaruhi oleh peran petugas sebagai fasilitator yaitu sebesar 7,71%. Saran untuk petugas imunisasi agar meningkatkan perannya terutama sebagai fasilitator bagi ibu bayi dan dapat memantau bayi yang belum lengkap diimunisasi dengan kunjungan ke rumah penduduk khususnya pada daerah pedalaman serta memfasilitasi ibu bayi dalam memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh di desa.

Kata Kunci—Peran Petugas Kesehatan, Partisipasi Masyarakat, Imunisasi, Kader Posyandu.

I. PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang kian berkembang, berbagai masalah kesehatan, tidak ketinggalan meningkat pesat di bumi tercinta ini. Badan penelitian berbagai negara membuktikan bahwa makin banyak bayi dan balita yang tidak diimunisasi maka akan terjadi wabah, sakit berat, cacat bahkan mengakibatkan kematian. Di Indonesia terjadi wabah penyakit polio pada tahun 2005-2006 sehingga menyebabkan 385 anak lumpuh permanen, wabah campak tahun 2009-2010 menyebabkan 5.818 anak dirawat di rumah sakit, dan 16 orang meninggal, wabah difteri tahun 2010-2011 menyebabkan 816 anak di rawat di rumah sakit, dan 56 orang meninggal dunia (Soedjatmiko, 2012).

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang secara umum belum mencapai target cakupan imunisasi dasar secara nasional yaitu 90%. Pencapaian yang dilaporkan dalam profil kesehatan Indonesia tahun 2013 adalah 83% dengan rincian sebagai berikut BCG (89,2%), HBO (81,4%), DPT (85,9%), Polio (89,1%) dan Campak (86%).

Upaya Dinas Kesehatan Provinsi Aceh dan Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar untuk enanggulangi permasalahan tersebut dengan menerapkan kebijakan bahwa penyelenggaraan imunisasi dasar dapat dilaksanakan oleh pemerintah, swasta dan masyarakat, dengan prinsip keterpaduan mengupayakan pemerataan jangkauan pelayanan; mengupayakan kualitas pelayanan; mengupayakan

kesinambungan penyelenggaraan melalui perencanaan program dan anggaran terpadu. Perhatian khusus diberikan untuk wilayah rawan sosial, rawan penyakit dan daerah-daerah sulit secara geografis (Dinas Kesehatan Aceh, 2011).

II. LANDASAN TEORI

A. Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Petugas kesehatan berdasarkan pekerjaannya adalah tenaga medis, dan tenaga paramedis seperti tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga penunjang medis dan lain sebagainya. Ada dua aspek mutu pelayanan kesehatan yang perlu dilakukan di puskesmas yaitu quality of care dan quality of service. Quality of care antara lain menyangkut keterampilan teknis petugas kesehatan (dokter, bidan, perawat atau paramedis lain) dalam menegakkan diagnosis dan memberikan perawatan kepada pasien (Munjaya, 2004). Menurut Potter & Perry (2005) peran petugas kesehatan adalah sebagai berikut;

1. Costumer

Sebagai pemberi pelayanan, petugas membantu klien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan. Petugas memfokuskan asuhan pada kebutuhan kesehatan klien secara holistic, meliputi upaya mengembalikan

kesehatan emosi, spiritual dan social. Pemberi asuhan memberikan bantuan kepada klien dan keluarga dalam menetapkan tujuan dan mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan energi dan waktu yang minimal.

Sebagai customer, petugas kesehatan harus melakukan tindakan pemberian imunisasi pada bayi yang berusia dibawah lima tahun dan melakukan pencatatan pada buku KMS bayi/balita, serta bentuk promosi kesehatan lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program imunisasi.

2. Komunikator

Salah tujuan komunikasi adalah mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang sebagaimana yang dikehendaki komunikator, agar isi pesan yang disampaikan dapat dimengerti, diyakini serta pada tahap selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Carl floveland dalam Natoatmodjo (2007), "Komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator tnenyampaikan perannya untuk merubah tingkah laku orang lain. Komunikator adalah orang ataupun kelompok yang menyampaikan pecan ataupun stimulus kepada orang atau pihak lain dan diharapkan pihak lain yang menerima pesan tersebut memberikan respon.

3. Motivator

Motivasi berasal dari kata motif (motive) yang artinya adalah rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga yang dimiliki seseorang hingga orang tersebut memperlihatkan perilaku tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga pada seseorang maupun sekelompok masyarakat tersebut sehingga mau berbuat dan bekerja sama secara optimal, melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

4. Fasilitator

Fasilitator adalah orang atau badan yang memberikan kemudahan atau menyediakan fasilitas. Petugas kesehatan harus dapat berperan sebagai fasilitator bagi klien untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

5. Konselor

Konselor adalah orang yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan klien

6. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi adalah proses dimana individu, keluarga, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha dan masyarakat luas pada umumnya; 1) mengambit tanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan dirinya sendiri, keluara dan masyarakat; 2) mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi dalam upaya peningkatan kesehatan mereka sendiri dan masyarakat sehingga termotivasi untuk memecahkan berbagai masalah kesehatan yang dihadapinya; 3) menjadi ageniperintis pembangunan kesehatan dan memimpin dalam pergerakan kegiatan masyarakat dibidang kesehatan yang dilandasi oleh semangat gotong royong (Syafrudin, dkk 2011)..

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan desain Cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi usia 0 - 1 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gandapura Kabupaten Bireuen yaitu sebanyak 487 Ibu. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik simple random sampling yaitu sejumlah 83 Responden. Variabel penelitian; ialah peran petugas kesehatan, yang terdiri dari: costumer, komunikator, motivator, fasilitator, dan konselor di wilayah kerja Puskesmas Gandapura Kabupaten Bireuen. Pengumpulan data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari pengamatan observasi, wawancara serta kuesioner/angket yang telah disusun mencakup variabel bebas yang itu pecan petugas kesehatan, variabel terikat yaitu partisipasi ibu. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari pihak tertentu atau orang lain. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen Puskesmas Gandapura, orang lain dan anggota keluarga responden. Instrumen Penelitian dan cara pengukuran; pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Peran petugas kesehatan

Kategori	Jumlah	%
Customer		
Baik	49	59
Kurang	34	41
Total	83	100
Komunikator		
Baik	51	61
Kurang	32	39
Total	83	100
Motivator		
Baik	61	73
Kurang	22	27
Total	83	100
Fasilitator		
Baik	55	66
Kurang	28	34
Total	83	100
Konselor		
Baik	57	69
Kurang	26	31
Total	83	100

Tabel 1 Menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan sebagai customer, komunikator, motivator, fasilitator dan konselor dapat disimpulkan bahwa hampir seluruhnya ibu yang mempunyai bayi usia 0 -1 tahun menyatakan peran petugas kesehatan sudah baik, misalnya sebanyak 59% petugas imunisasi berperan baik dalam memberikan pelayanan

imunisasi (sebagai customer), 61% berperan baik dalam memberikan pesan atau informasi tentang imunisasi (sebagai komunikator), 73% berperan baik dalam memberikan motivasi kepada ibu bayi untuk memberikan imunisasi dasar lengkap, 66% berperan baik dalam memfasilitasi ibu dalam pemberian imunisasi dan 69% berperan baik sebagai konselor dalam memecahkan masalah imunisasi bayi.

2. Analisis Bivariat (Hubungan peran petugas kesehatan dengan Partisipasi Ibu)

Tabel 2. Hubungan peran petugas kesehatan dengan Partisipasi Ibu

Peran Petugas	Partisipasi Ibu						Nilai P
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Customer Baik	38	77,6	11	22,4	49	100	0,004*
Kurang	16	47,1	18	52,9	34	100	
Komunikator Baik	40	78,4	11	21,6	51	100	0,001
Kurang	14	43,8	18	56,2	32	100	
Motivator Baik	45	73,8	16	26,2	61	100	0,006*
Kurang	9	40,9	13	59,1	22	100	
Fasilitator Baik	43	78,2	12	21,8	55	100	0,000*
Kurang	11	39,3	17	60,7	28	100	
Konselor Baik	44	77,2	13	22,8	57	100	0,001
Kurang	10	38,5	16	61,5	26	100	

Tabel diatas menunjukkan bahwa berdasarkan variabel peran petugas sebagai customer menunjukkan sebanyak 49 ibu (59%) yang menilai peran petugas sebagai customer kategori baik. Dari 49 ibu yang menilai peran petugas sebagai customer baik tersebut terdapat 38 ibu yang berpartisipasi aktif dan sisanya 11 ibu yang tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan imunisasi. Hasil uji chi square menunjukkan nilai $p=0,004$ ($\alpha<0,05$), artinya ada hubungan signifikan antara peran petugas sebagai customer dengan partisipasi ibu.

Berdasarkan variabel peran petugas sebagai komunikator terdapat 51 ibu (61%) yang menilai peran sebagai komunikator kategori baik dan 32 ibu (39%) yang menilai peran sebagai komunikator kategori kurang. Dari 51 ibu yang menilai kategori baik terdapat 40 ibu yang aktif dan 11 lainnya kurang aktif dalam kegiatan imunisasi. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $p=0,001$ ($\alpha<0,05$), artinya ada

hubungan yang signifikan antara peran petugas sebagai komunikator dengan partisipasi ibu.

Berdasarkan variabel peran petugas sebagai motivator terdapat 61 ibu (73,5%) yang menilai peran sebagai motivator kategori baik dan 22 ibu (26,5%) menilai peran sebagai motivator kategori kurang. Dari 61 ibu yang menilai baik terdapat 45 ibu yang berpartisipasi aktif dan 16 ibu lainnya yang tidak berpartisipasi aktif dalam pemberian imunisasi pada bayi. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $p=0,006$ ($\alpha<0,05$), artinya ada hubungan signifikan antara peran petugas sebagai motivator dengan partisipasi ibu.

Berdasarkan variabel peran petugas sebagai fasilitator 55 ibu (66,3%) yang menilai peran sebagai fasilitator kategori baik dan 28 ibu (33,7%) yang menilai peran sebagai fasilitator kurang. Dari 55 ibu yang menilai kategori baik terdapat 43 ibu yang berpartisipasi aktif dan 12 ibu yang kurang berpartisipasi aktif dalam pemberian imunisasi pada bayi. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $p=0,000$ ($\alpha<0,05$), artinya ada hubungan signifikan antara peran petugas sebagai fasilitator dengan partisipasi ibu.

Berdasarkan variabel peran petugas sebagai konselor 57 ibu (68,7%) yang menilai peran sebagai konselor kategori baik dan 26 ibu (31,3%) yang menilai peran sebagai konselor kategori kurang. Dari 57 ibu yang menilai kategori baik terdapat 44 ibu yang berpartisipasi aktif dan 13 ibu yang tidak berpartisipasi aktif dalam pemberian imunisasi pada bayi. Hasil uji chi square menunjukkan bahwa nilai $p=0,001$ ($\alpha<0,05$), artinya ada hubungan signifikan antara peran petugas sebagai konselor dengan partisipasi ibu.

Tabel 3 Analisis Regresi Logistik berganda

Variabel	Nilai B	Nilai B (Exp)	Nilai Sig
Customer	-0,973	0,378	0,139
Komunikator	-1,693	0,184	0,012*
Motivator	0,857	2,357	0,561
Fasilitator	-1,592	0,204	0,057*
Konselor	-1,898	0,150	0,156
Konstant	2,902	18,209	

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa setelah dilakukan pengujian secara serempak dengan uji regresi logistik berganda tahap pertama, bahwa dari 5 variabel yang diuji terdapat 2 (dua) variabel yang berpengaruh signifikan terhadap partisipasi ibu terhadap pemberian imunisasi yaitu variabel komunikator (B (exp)=0,184; $p=0,012$) dan variabel fasilitator (B (exp)=0,204; $p=0,057$). Sedangkan variabel customer, motivator dan konselor dinyatakan tidak memiliki hubungan bermakna terhadap partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi, sehingga dikeluarkan dari model regresi logistik, maka perlu dilakukan pengujian tahap kedua untuk memperoleh variabel paling dominan yang berhubungan dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi.

Hasil pengujian regresi logistik berganda tahap kedua dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4 Hasil Uji Regresi Logistik Berganda Tahap Kedua

Variabel	Nilai B	Nilai B(Exp)	Nilai Sig
Komunikator	1,886	6,590	0,001
Fasilitator	2,043	7,715	0,001*
Konstant	-1,697	0,183	

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa besaran signifikansi hasil uji variabel fasilitator merupakan variabel paling dominan memengaruhi partisipasi ibu terhadap pemberian imunisasi pada bayinya, yaitu dengan nilai B (exp) hitung 7,715, dan nilai probabilitas sebesar 0,001.

B. Pembahasan

1. Hubungan peran petugas sebagai costumer dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian menunjukkan, 77,6% petugas kesehatan dinilai oleh ibu baik berperan sebagai customer dalam upaya pemberian imunisasi pada bayi. Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peran petugas sebagai customer dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi ($p=0,004$), artinya dengan adanya tindakan petugas kesehatan secara aktif dalam konteks peran sebagai customer secara perlahan akan memberikan dampak terhadap kemauan ibu untuk membawakan bayinya untuk diimunisasi secara lengkap.

2. Hubungan peran petugas sebagai komunikator dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian menunjukkan 78,4% ibu menilai peran petugas sebagai komunikator di termasuk baik. Penilaian ibu terhadap petugas kesehatan dalam melakukan sosialisasi imunisasi, pendataan imunisasi, dan anjuran untuk imunisasi ke desa-desa sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat mendorong ibu yang mempunyai bayi untuk membawakan bayinya untuk di imunisasi. Hasil uji statistik dengan uji chi square bahwa terdapat hubungan antara peran petugas sebagai komunikator dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayinya ($p=0,001$). Indikator peran sebagai komunikator dalam konteks pemberian imunisasi bayi secara keseluruhan sudah termasuk dalam peran-peran petugas lainnya, karena prinsipnya komunikasi merupakan upaya pemberian informasi dan peran kepada ibu yang mempunyai bayi tentang pentingnya imunisasi, jadwal imunisasi dan jenis imunisasi telah tersampaikan pada setiap peran-peran dari petugas kesehatan, sehingga secara parsial peran petugas sebagai komunikator tidak mempengaruhi ibu untuk ikut berpartisipasi dalam pemberian imunisasi pada bayinya.

3. Hubungan peran petugas sebagai motivator dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ibu dengan penilaian peran petugas sebagai motivator kategori baik 73,8% mempunyai partisipasi yang baik, sedangkan ibu dengan

penilaian peran petugas sebagai motivator yang kurang 40,9% mempunyai partisipasi yang kurang dalam pemberian imunisasi pada bayinya.

Hasil uji statistik dengan uji chi square menunjukkan terdapat hubungan signifikan peran petugas sebagai motivator dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayinya ($p=0,006$), demikian juga dengan uji regresi logistik berganda, bahwa variabel peran petugas sebagai motivator secara serempak dengan variabel lain menjadi variabel yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi.

Natoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa motivasi merupakan sebagai kekuatan dari dalam individu yang mempengaruhi kekuatan atau petunjuk perilaku, motivasi itu mempunyai arti mendorong/menggerakkan seseorang untuk berperilaku, beraktivitas dalam mencapai tujuan.

4. Hubungan peran petugas sebagai fasilitator dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian menunjukkan 78,2% ibu menilai petugas kesehatan kurang berperan sebagai fasilitator. Hal ini terindikasi dari hanya kadang-kadang saja petugas kesehatan datang ke rumah ibu-ibu yang mempunyai bayi melakukan pengecekan dan sosialisasi tentang imunisasi serta pemberian imunisasi secara Langsung ke rumah-rumah, selain itu juga jarang petugas kesehatan datang pada awal bulan untuk melakukan kontrol pemberian imunisasi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan peran petugas sebagai fasilitator terhadap partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi ($p=0,000$). Pengujian melalui uji chi square variabel yang mempunyai hubungan secara signifikan dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulus yang diberikan oleh petugas dalam perannya sebagai fasilitator ternyata dapat memberikan kontribusi positif terhadap kemauan ibu membawakan bayinya untuk diimunisasi, minimal bersedia meluangkan waktunya untuk membawakan bayinya ke Puskesmas.

Menurut Sarwono (2007) pada awalnya pasien mengikuti anjuran petugas karena ingin menghindari sanksi bila tidak patuh atau ingin mendapatkan imbalan bila mematuhi anjuran tersebut. Kepatuhan ini bersifat sementara artinya tindakan itu dilakukan selama masih ada pengawasan petugas, tetapi bila pengawasan mengendur, perilaku itu pun ditinggalkan.

Hubungan Peran Petugas sebagai Konselor dengan Partisipasi Ibu

Hasil penelitian menunjukkan 77,2% ibu menilai peran petugas sebagai konselor termasuk baik. Penilaian ibu yang menyatakan bahwa petugas kesehatan secara rutin mengajarkan cara pemberian obat penurun panas, dan menganjurkan agar bayi ibu mendapatkan imunisasi see-am lengkap dan tepat waktu. Peran sebagai konselor secara utuh sudah terintegrasi dengan peran-peran lainnya, karena seem prak-tis kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam peran sebagai konselor sudah ada di setiap pelaksanaan tugas petugas kesehatan di Puskesmas.

Secara statistik dengan uji chi square menunjukkan ada hubungan signifikan antara peran petugas sebagai konselor

dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi, dimana ibu yang menilai peran petugas sebagai konselor kategori baik 77,2% mempunyai partisipasi yang baik. Artinya ibu-ibu yang merasa bahwa petugas kesehatan yang datang ke rumahnya maupun yang dijumpai di desa telah memberikan bimbingan, atau arahan ataupun bentuk-bentuk penjelasan lainnya yang berkaitan dengan imunisasi. Secara utuh sudah memberikan kontribusi terhadap perilaku ibu agar menyempatkan waktunya untuk membawakan bayi ke Puskesmas untuk diimunisasi sampai lengkap.

Kepuasan terhadap hasil konseling dengan petugas kesehatan tentunya akan berpengaruh terhadap kepatuhan dalam pemberian imunisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Muninjaya (2004) bahwa sikap empati (sikap peduli) yang ditunjukkan oleh petugas kesehatan akan menyentuh emosi pasien. Faktor ini akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien (compliance).

5. Partisipasi Ibu terhadap Pemberian Imunisasi Bayi

Hasil penelitian menunjukkan 65% partisipasi ibu terhadap pemberian imunisasi termasuk baik. Partisipasi ibu terhadap upaya pemberian imunisasi ini perlu ditingkatkan dengan berbagai upaya dari petugas kesehatan, misalnya memberi kesempatan ibu untuk dapat ikut serta mengantarkan bayinya ke puskesmas. Hal ini didukung oleh data bahwa 51 % ibu adalah tidak bekerja/ibu Rumah Tangga. Selain itu faktor lain juga disebabkan oleh tidak adanya kemauan dari ibu yang serius untuk memberikan imunisasi pada bayinya, karena sebagian besar masih ada menganggap bahwa pemberian imunisasi itu tergolong haram dan menyebabkan anak sakit setelah disuntik imunisasi, hat ini diperoleh dari jawaban responden secara kualitatif.

Penelitian Ariebowo (2005) di wilayah kerja Puskesmas di Kabupaten Batang, menjelaskan bahwa faktor organisasi seperti koordinasi staf dengan pimpinan puskesmas, kemampuan pengawas imunisasi dan pemberian motivasi petugas imunisasi seperti pemberian insentif berpengaruh terhadap cakupan imunisasi bayi.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan; peran petugas sebagai customer dengan nilai P value $0,004 < (0,05)$, penilaian peran petugas sebagai komunikator dengan nilai P value $0,001 < (0,05)$, penilaian motivator dengan nilai P value $0,006 < (0,05)$, peran petugas sebagai fasilitator dengan nilai P value $0,000 < (0,05)$ dan peran petugas dengan nilai P value $0,001 < (0,05)$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. artinya ada hubungan yang signifikan antara peran petugas sebagai customer, komunikator, motivator, fasilitator dan konselor dengan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Gandapura Kabupaten Bireuen.

Hasil analisis multivariat diketahui bahwa partisipasi ibu paling dominan dipengaruhi oleh peran petugas sebagai fasilitator yaitu sebesar 7,71%, sedangkan peran petugas sebagai komunikator sebesar 6,59%. Jika dilihat dari nilai Overall persentase yaitu besaran pengaruh kedua variabel tersebut terhadap pemberian imunisasi bayi oleh ibu yaitu

73,5% artinya bahwa variabel peran petugas sebagai komunikator dan fasilitator mempunyai pengaruh sebesar 73,5% terhadap partisipasi ibu terhadap pemberian imunisasi pada bayi, dan sisanya yaitu 26,5% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti karakteristik ibu, dan karakteristik petugas kesehatan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa semakin baik peran petugas imunisasi untuk masing-masing perannya dalam kegiatan imunisasi maka akan semakin baik pula partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi. Dari segi lain ibu sudah memberikan kontribusi aktif dalam kegiatan imunisasi dan bersedia menyempatkan waktu untuk membawakan bayinya ke puskesmas untuk mendapatkan imunisasi dasar Lengkap..

DAFTAR PUSTAKA

- Ariebowo.HA.2005. Analisis Faktor-faktor Organisasi yang Berhubungan dengan Cakupan Imunisasi Puskesmas di Kabupaten Batang. Tesis Mahasiswa Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Semarang.
- Depkes RI. 2010. Target Pencapaian Imunisasi 2014
- _____, 2010. Gerakan Akselerasi Imunisasi Nasional UCI (GAIN 2010-2014). Dirjen P2P Depkes RI, Jakarta
- _____,2011. Profit Kesehatan Indonesia Tabun 2011, Balitbang Depkes RI, Jakarta.
- _____,2014. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013, Kemenkes RI, Jakarta.
- Igbal. (2013). Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Partisipasi Ibu Dalam Pemberian Imunisasi Bayi Di Desa Wilayah Pegunungan Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh Tahun 2013. Tesis Program Studi S21KM : FKM USU
- Isbandi Rukminto Adi. (2007). Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: dari Pemikiran Menuju Penerapan. Depok: FISIP UI Press.
- Kemenkes RI. 2010. Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta
- Kholila, Safitri. 2013. Program Imunisasi. <http://proram.imunisasi>. Diakses 31 Agustus 2018.
- Mandriwati, 2008, Penuntun Belajar Asuhan Kebidanan Ibu Hamil, EGC, Jakarta.
- Mikkelsen., Britha. (1999). Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan: sebuah buku pegangan bagi para praktisi lapangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mujizalat. 2011. Keberhasilan Program Posyandu. <http://www.google.com/> keberhasilan program posyandu. Diakses 30 Agustus 2018.
- Muliani. (2013). Hubungan Pelayanan Imunisasi Dengan Pemberian Imunisasi HbO Di Wilayah Puskesmas Ponre Kabupaten Bulukumba. Jurnal. FKM UNHAS Makassar.
- Mulyani, dkk. (2013). Imunisasi untuk anak. Yogyakarta. Nuha Medika
- Muninjaya, (2004). Manajemen Kesehatan, Edisi ke-2, EGC, Jakarta.
- Notodmodjo. 2010. Promosi dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurchaya. 2012. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Peran Petugas Kesehatan Dalam Pemberian Imunisasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Namorambe Kecamatan Deli Tua Tabun 2012. Tesis: Medan USU
- Potter, P.A, Perry, A.G (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik. Edisi 4. Volume 2. Alih Bahasa: Renata Komalasari, dkk. Jakarta: EGC.
- Purwandari, Atik. (2010). Ilmu Kesehatan Masyarakat dalam Konteks Kebidanan. Jakarta; EGC.
- Profil Kesehatan Aceh. (2012). Cakupan Imunisasi Bayi. Banda Aceh PPTI. 2012. Jurnal Tuberkulosis Indonesia. Vo1.8 maret 2012. Jakarta
- Riskesdas. 2008. Profil Kesehatan NAD. Jakarta
- Soedjatmiko. 2012. Pentingnya Imunisasi Untuk Mencegah Wabah, Sakit Berat, Cacat serta Kematian Bayi dan Balita. Buletin: Pusat Data dan Informasi Kesehatan RI.
- Suryani, Lilis., (2009). Pengaruh Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Ibu Hamil dalam Mengonsumsi Tablet fe di Kabupaten Aceh Besar Tahun 2009. Tesis; Medan : USU

- Syafuruddin.;dkk, (2011). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat untuk Mahasiswa Kebidanan. Jakarta : TIM
- Thaib, dkk. (2013). Cakupan Imunisasi Dasar Anak Usia 1-5 tahun dan Beberapa Faktor yang berhubungan di Poliklinik Anak Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Banda Aceh: Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala.